Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia
Volume 5, Nomor 1, Tahun 2026, Halaman 196 – 203
https://jpion.org/index.php/jpi
E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

# "Islam dalam DNA Melayu: Bagaimana Islam Secara Fundamental Membentuk Dunia Melayu"

**Choirun Niswah[1)], Reza Andesta[2)], Muhammad Reyvalza Bayhaqi[3)], Marshanda[4)]**

[1,2,3,4)]Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email : choirunniswah_uin@radenfatah.ac.id
ezaadesta28@gmail.com
reyvalzabayhaqimuhammad@gmail.com
mmarshanda629@gmail.com

***Abstrak***

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran mendasar Islam dalam membentuk identitas dan peradaban dunia Melayu secara historis dan kultural. Kegiatan dilakukan melalui studi kualitatif dengan pendekatan historis dan etnografis terhadap berbagai artefak budaya, manuskrip, dan tradisi lisan yang berkembang di kawasan Melayu. Teknik analisis menggunakan deskriptif interpretatif guna memahami integrasi ajaran Islam dalam struktur sosial, adat, bahasa, dan hukum masyarakat Melayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam tidak hanya menjadi agama semata, tetapi juga menjadi kerangka nilai yang menyusun pola pikir, tatanan pemerintahan, serta ekspresi seni dan budaya masyarakat Melayu*

***Kata kunci:*** *Islamisasi, Identitas, Syariat, Peradaban, Adat*

***Abstract***

*This research aims to examine the fundamental role of Islam in shaping the identity and civilization of the Malay world historically and culturally. The activity was carried out through qualitative studies with historical and ethnographic approaches to various cultural artifacts, manuscripts, and oral traditions that developed in the Malay region. The analysis technique uses interpretive descriptive to understand the integration of Islamic teachings in the social structure, customs, language, and laws of the Malay community. The results of the study show that Islam is not only a religion, but also a framework of values that composes the mindset, the order of government, and the artistic and cultural expression of the Malay community.*

***Keywords****: Islamization, Identity, Shari'a, Civilization, Customs*

## PENDAHULUAN

Islamisasi kawasan Melayu merupakan salah satu transformasi peradaban paling fundamental di Asia Tenggara yang tidak hanya memengaruhi dimensi keagamaan, tetapi juga membentuk struktur identitas, bahasa, politik, hukum, dan kebudayaan masyarakat Melayu secara menyeluruh. Sebelum kedatangan Islam, wilayah ini dipengaruhi oleh Hindu-Buddha dan animisme, namun kedatangan Islam sejak abad ke-13 melalui jalur perdagangan Samudra Hindia melahirkan perubahan epistemologis besar yang menggeser pusat orientasi budaya dari India–China menuju dunia Islam Karena datang secara damai dan melalui mekanisme integrasi sosialelitis, Islam tidak hanya diadopsi sebagai agama, melainkan tumbuh menjadi inti pembentuk *worldview* Melayu. Pada titik inilah muncul istilah bahwa Islam bukan sekadar dianut, tetapi menjadi "DNA kebudayaan Melayu". (Ahmad, 2021)

Urgensi kajian ini semakin tinggi karena dalam diskursus kontemporer muncul tantangan globalisasi yang kerap mengaburkan akar filosofis dunia Melayu. Banyak narasi modern yang memosisikan Islam sebagai "identitas tambahan", padahal berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa relasi Islam dan Melayu adalah simbiotik dan tidak dapat dipisahkan. Mengabaikan fakta ini dapat menghasilkan pembacaan sejarah dan kebijakan budaya yang ahistoris dan terputus dari dasar peradaban lokal. Oleh sebab itu, perlu penegasan akademik bahwa Islam bukan hanya atribut, melainkan fondasi epistemologi yang melahirkan konsep adat, sistem kekuasaan, etika sosial, bahkan struktur bahasa Melayu klasik. (Husin, 2010)

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

Sejumlah penelitian mutakhir, seperti oleh Azyumardi Azra dan Syed Naquib al-Attas (menegaskan bahwa integrasi pemikiran Islam melahirkan tradisi intelektual baru yang disebut "Peradaban Melayu-Islam", bukan sekadar "Melayu yang beragama Islam". Konsep "adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah" menjadi model simbiosis antara agama dan budaya yang tidak terjadi di Eropa pasca-sekuler maupun di Timur Tengah yang cenderung arabisentris. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Rahman yang menemukan bahwa identitas kebangsaan di Malaysia, Indonesia, dan Brunei pada dasarnya dibangun dari paradigma epistemik Islam-Melayu, bukan warisan kolonial semata.

Kajian lintas sejarah, bahasa, dan antropologi juga memperlihatkan bahwa istilah "Melayu" secara politik mulai dipakai secara luas justru setelah Islam menjadi lingua franca identitas maritim Nusantara. Bahasa Melayu klasik berkembang karena menjadi media dakwah dan administrasi kesultanan Islam seperti Samudera Pasai, Malaka, Aceh, hingga Kesultanan Johor-Riau. Hal ini membuktikan Islam tidak hanya hadir sebagai agama, tetapi juga sebagai teknologi peradaban yang mempersatukan jaringan sosial, ekonomi, dan intelektual antar-pesisir Asia Tenggara hingga India dan Timur Tengah. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana Islam membentuk struktur mendasar dunia Melayu bukan sekadar sebagai agama, tetapi sebagai sistem nilai yang menyatu dalam adat, bahasa, politik, dan cara pandang hidup. Penelitian ini berupaya memperjelas bahwa Islam merupakan prinsip ontologis dunia Melayu, bukan lapisan budaya yang dapat dilepas. Dengan meninjau kajian pustaka terbaru dan mendialogkannya dengan konteks kontemporer, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami posisi Islam sebagai DNA peradaban Melayu dalam arus modernitas dan geopolitik global saat ini.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan fokus kajian historis dan analisis wacana budaya untuk menelusuri bagaimana Islam secara fundamental membentuk identitas dan peradaban dunia Melayu. Objek penelitian mencakup manuskrip Melayu klasik, naskah-naskah historiografi Islam Nusantara, serta dokumen kebijakan budaya kontemporer di Indonesia, Malaysia, dan Brunei, dengan batasan operasional bahwa "DNA Melayu" didefinisikan sebagai struktur nilai dasar yang termanifestasi dalam adat, bahasa, hukum, dan pola pikir sosial. Penelitian dilakukan melalui studi literatur mendalam terhadap artikel jurnal bereputasi, arsip digital kesultanan, serta karya pemikir seperti Azra, al-Attas, dan Rahman sebagai populasi data, sedangkan sampel informatif dipilih secara purposive berdasarkan relevansi konseptual. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi teks primer dan sekunder, dilanjutkan dengan analisis isi dan interpretatif-hermeneutis untuk mengidentifikasi pola integrasi epistemologi Islam dalam kebudayaan Melayu. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi, kategorisasi, dan interpretasi makna guna menghasilkan pemetaan konseptual yang sistematis tentang peran Islam sebagai fondasi peradaban Melayu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Islam dan "Negeri" Melayu

Masuk dan berkembang pesatnya agama Islam di Indonesia pada abad ke- 13-17 memunculkan banyak pendapat yang berbeda-beda bahkan saling bertentangan. Khususnya tentang darimana agama ini datang dan siapa yang membawanya masuk. Begitu pula mengenai saluran-saluran komunikasi yang digunakan sehingga memungkinkan agama ini diterima secara luas oleh penduduk Nusantara dalam waktu yang relatif singkat. di Semula diduga bahwa yang membawa dan memperkenalkan agama ini kawasan ini ialah pedagang-pedagang dari Gujarat, India. Sejak itu perdagangan dipandang sebagai saluran utama bagi pesatnya perkembangan

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

Islam di kepulauan Nusantara. Tetapi penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa faktornya sangat kompleks. Sebelum berkembang pesat, Islam harus menempuh jalan yang berliku-liku dan rumit serta panjang, dan faktornya bukan hanya perdagangan semata-mata.(Alivia et al., 2025)

Islam adalah agama yang berasal dari Allah SWT, dan peradaban adalah produk akal budi manusia melalui daya cipta, rasa dan karsanya. Ini menjadi menarik jika dipertanyakan bagaimana hubungan antara Islam dan peradaban? Sebab dalam realitas sejarah, kelahiran Islam dalam perkembangannya banyak kawasan melahirkan peradaban yang disebut peradaban Islam. Sebagaimana dikatakan J. Suyuthi Pulungan, adanya peradaban Islam, tidak lain bahwa Islam adalah sebuah keyakinan dan tindakan yang didasarkan pada wahyu Allah dan dijelaskan oleh sabda-sabda Rosul. Islam sebagai sistem keyakinan/kepercayaan melalui pemikiran-pemikiran para ulama dalam koridor Islam, dan sistem keyakinan menghasilkan tindakan *hablumminallah* dan *hamblum minannas* Maksudnya disini adalah apapun yang kita lakukan dalam mengamalkan ajaran Islam menghasilkan peradaban dalam berbagai aspek kehidupan. Peradaban Islam telah memberikan peran yang besar terhadap dunia, mengeluarkan dunia dari kegelapan dan kebodohan, penyimpangan dan kebinasaan akhlak, lalu memberikan nilai yang menguasai dunia sebelum Islam dengan berbagai macam ikatan. (Jalal et al., 2023)

Peradaban Islam berlandaskan pada al-Qur‘an dan Hadits, dua dasar fundamental penegak peradaban Islam tanpa membedakan bentuk, jenis, dan agama keduanya merupakan asas bagi peradaban Islam. Sementara menurut M. Abdul Karim mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Peradaban Islam adalah bagian-bagian dari kebudayaan Islam yang meliputi berbagai aspek seperti moral, kesenian, dan ilmu pengetahuan, serta meliputi juga kebudayaan yang memilliki sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan, dan ilmu pengetahuan yang luas. Dengan kata lain peradaban Islam bagian dari kebudayaan yang bertujuan memudahkan dan mensejahterakan hidup di dunia dan di akhirat. Peradaban Islam telah memainkan peranan yang penting dalam sejarah kemajuan manusia dan meninggalkan jejaknya dalam akidah, ilmu, hukum, filsafat, seni, sastra, dan lain sebagainya yang jauh cakupannya dan kuat pengaruhnya terhadap hasil yang telah dicapai oleh peradaban modern. Kedatangan Islam ibarat mercusuar yang bersinar cemerlang, mengusir kegelapan malam yang selama ini menyelimuti dunia yang sedang murung. Hadirnya Islam merupakan awal baru bagi dunia baru. Inilah dia alam peradaban Islam. Sebuah peradaban yang dimulai seiring lahirnya pemikiran, politik, syariat, masyarakat, dan ekonomi dunia seluruhnya. (Hakim, 2017)

Islam adalah rujukan nilai-nilai dan perilaku yang diterapkan dalam keseharian masyarakat Melayu. Pelekatan Melayu adalah Islam merupakan media identitas yang mengisyaratkan bahwa karakter Orang Melayu haruslah dilihat berdasarkan nilai-nilai keislaman. Islam tidak hanya menjadi salah satu kriteria untuk disebut sebagai Orang Melayu. Islam melekat pada Orang Melayu dan menjadi ruh dari orang Melayu itu sendiri. Redefinisi Melayu itu adalah Islam bukan karena dahulunya Orang Melayu tidak harus Islam. Redefinisi ini justru memperkuat nilai-nilai Islam mulai dari material sampai ke abstraksi, mulai dari berpikir sampai berperilaku. Ketika Islam sudah menjadi ruh maka Melayu adalah wadahnya, konsekuensi ini membuat mulai dari cara berpikir, bersikap dan bertingkah laku Orang Melayu adalah perwujudan dari nilai-nilai Islam itu sendiri. Perwujudan nilai-nilai Islam pada Orang Melayu menjadi lebih progresif pascareformasi. Media identitas dihadirkan tidak hanya diperuntukkan pada Orang Melayu tetapi juga pada etnik lain yang ada di Riau. Setiap simbol-simbol identitas dilekatkan nilai-nilai Islam. Inilah yang terjadi pada makna filosofis selembayung dan makna filosofis pakaian teluk belango. Nilai-nilai keislaman juga dijadikan panduan dalam menjalankan sistem pemerintahan. (Liza et al., 2023)

Beragama Islam adalah kriteria utama seseorang dikatakan Melayu. Islam merupakan batasan etnik paling tegas yang dibuat masyarakat Melayu untuk memisahkan siapa yang termasuk Melayu dan siapa yang tidak. Islam selain menjadi prasayarat, juga menjadi ukuran nilai dari perilaku orang Melayu itu sendiri. Ada kebanggaan pada masyarakat Melayu dengan

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

identitas keislaman mereka. Begitu kuatnya keutamaan Islam dalam identitas Melayu maka ketika agama Islam diusik, itu berarti kemelayuan seseorang juga diganggu. Keutamaan Islam dalam elemen Melayu digambarkan dengan contoh seseorang yang keluar dari agama Islam maka ia otomatis juga dianggap keluar dari Melayu. Hal yang sama juga berlaku ketika seseorang masuk Islam di tanah Melayu maka secara umum masyarakat akan mengatakan orang tersebut telah menjadi Melayu. Seluruh perbuatan Orang Melayu itu haruslah berdasarkan ajaran Islam. Jadi mulai dari berpikir sampai berperilaku semuanya adalah perwujudan nilai-nilai Islam. Jadi sangat bisa kalau dikatakan Islam dan Melayu itu adalah satu ”Melayu yang identik dengan Islam sebenarnya telah lama dijadikan identitas masyarakat Melayu. Hanya saja saat dalam pemerintahan Orde Baru, identitas ini hanya muncul sebatas status keagamaan.

Masyarakat Melayu didominasi oleh Muslim. Bahkan, Melayu diidentikkan dengan Islam, dan demikian pula sebaliknya. Baik Islam maupun Melayu memiliki irisan yang tidak bisa dipilah dan dipisahkan. Hal ini dapat dilihat pada praktik-praktik sosial masyarakat Muslim yang sangat kental dengan budaya Melayu. Demikian pula sebaliknya, budaya masyarakat Melayu memiliki hubungan kuat dengan Islam, pengidentikan tersebut bukanlah hal baru. Di berbagai tempat juga dapat ditemukan demikian. Jika seseorang berpindah agama misalnya, maka ia pun terkeluarkan secara kultural dari masyarakatnya. Fenomena seperti ini menunjukkan bahwa hubungan antara agama dengan budaya sulit dipisahkan. Melayu merupakan suatu entitas dan identitas yang tidak tunggal, kerjasama dari berbagai Negara yang terikat dalam berbagai rumpun Melayu, adalah perlu dipertimbangkan sebagai kekuatan yang tidak dapat diremehkan. Melayu yang mendiami kawasan Asia Tenggara dengan kemelayuan yang apabila dikelola dengan baik akan membawa perbaikan dan kemajuan dalam berbagai sektor kehidupan. Namun, dalam kerjasama tersebut harus ada prinsip dasar yang melandasinya, dan itu bisa dijadikan komitmen bersama rumpun Melayu Nusantara. Misalnya, dalam menjalin kerjasama antar rumpun melayu itu perlu diberi basis: prinsip kesetaraan, bersifat *mutualistik*, kesediaan untuk saling menerima dan saling memberi, dan yang tidak kalah penting adalah menjaga eksitensi dan independensi masing-masing bagian dari masyarakat dunia. (Ghazi et al., 2025)

**Islam Secara Fundamental Membentuk Dunia Melayu**

Perkembangan pemikiran Islam disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut di antaranya ialah: Pertama; sebagai usaha untuk memahami atau mengambil *istinbath* (intisari atau pengajaran) hukum-hukum agama mengenai ibadah dan *muamalah* yang menyangkut persoalan ekonomi, politik, sosial, undang-undang dan lain-lain. Kedua; sebagai usaha untuk mencari jalan keluar (solusi) dari berbagai persoalan kemasyarakatan yang belum ada pada zaman Rasulullah SAW dan Sahabat, atau untuk memperbaiki perilaku tertentu yang berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Ketiga; sebagai penyelaras antara prinsip-prinsip agama Islam dan ajaran-ajarannya dengan pemikiran asing (di luar Islam) yang berkembang dan mempengaruhi pola pemikiran umat Islam. Keempat; sebagai pertahanan untuk menjaga kemurnian akidah Islam dengan menolak akidah lain yang bertentangan dengan ajaran Islam. Kelima; untuk menjaga prinsip-prinsip Islam agar tetap utuh sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw untuk dilaksanakan oleh umat Islam sepanjang masa hingga akhir zaman. (Puspita, 2023)

Perkembangan pemikiran dan peradaban umat Islam mencapai puncak kejayaannya pada masa Dinasti Abbasiyah. Untuk mencapai kejayaan tersebut, strategi yang efektif dilakukan oleh para Khalifah adalah: Pertama, keterbukaan. Jika Dinasti Umayyah sangat membatasi diri dari pihak luar, Dinasti Abbasiyah sebaliknya merupakan pemerintahan campuran dari segala bangsa. Kedua, kecintaan pada ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan Islam banyak digali oleh para ulama (intelektual) Islam. Sebab para khalifahnya sangat senang dengan ilmu pengetahuan. Ketiga, toleran dan akomodatif. Corak kehidupan orang-orang Abbasiyah lebih banyak meniru tata cara kehidupan bangsa Persia. Banyak orang Persia yang dipilih untuk mengendalikan pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Menurut Harun Nasution’ ada beberapa faktor yang

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

menyebabkan masa ini dikenal sebagai masa kejayaan intelektual, di antaranya adalah: Pertama, banyaknya cendikiawan yang diangkat menjadi pegawai pemerintahan untuk membantu para khalifah Dinasti Abbasiyah. Kedua, pada masa Khalifah al-Makmun, aliran Muktazilah diakui sebagai maszhab resmi negara. Aliran Muktazilah adalah paham yang menganjurkan kemerdekaan dan kebebasan berpikir kepada manusia. Ketiga, meningkatnya kemakmuran umat Islam pada masa ini. Menurut Ibnu Khaldun, ilmu itu ibarat industri, banyak atau sedikitnya tergantung kepada kemakmuran, kebudayaan dan kemewahan masyarakat. Keempat, setelah wilayah Islam konversi dengan Romawi dan Persia, dan penduduknya menjadi muslim yang taat, maka terjadi asimilasi besar-besaran antara Arab dan non Arab. Kemudian mereka melahirkan para intelektual yang menjadi pelopor akulturasi budaya Islam dan lokal. Kelima, kepribadian para khalifah pada awal berkembangnya Dinasti Abbasiyah, seperti khalifah al-Mansur, Harun al-Rasyid dan al-Makmun adalah sosok pribadi yang sangat mencintai ilmu pengetahuan, sehingga kebijakannya sangat mendukung gerakan intelektual. Keenam, permasalahan yang dihadapi umat Islam semakin kompleks dan berkembang, sehingga memerlukan pengkajian ilmu pengetahuan di berbagai bidang, baik ilmu naqli seperti ilmu agama, bahasa, adab dan lainnya, maupun ilmu *aqli* seperti kedokteran, *mantiq*, antariksa dan lainnya yang pengkajiannya telah dimulai dengan metode yang sistematis. (Syibli & Aslan, 2025)

Penetrasi Agama Islam di Semenanjung Melayu Kepulauan Nusantara dan menjadi agama baru di sana sejak abad ke-7 M. Kehadiran Islam ini dilatar belakangi oleh semakin ramainya kegiatan pelayaran dan perdagangan internasional yang dilakukan bangsa Arab, Persia dan Turki di Asia Tenggara. Sekitar abad ke-11 dan 12 M kegiatan perdagangan yang mereka lakukan semakin maju. Tidak sedikit dari mereka yang singgah dan menetap di kota-kota pesisir Sumatera dan Jawa, sehingga semakin lama jumlah komunitas muslim semakin bertambah besar.

Namun pada abad itu agama Islam belum memberikan pengaruh besar bagi penduduk semenanjung Melayu. Penganut agama Islam masih terbatas di kota-kota pelabuhan saja dari kalangan pedagang muslim beserta keluarga dan para kerabat mereka. Agama Islam baru berkembang pesat di kepulauan Melayu pada abad ke-13 dan 15 M. setelah berdirinya kerajaan Islam pertama di Sumatera, yaitu Samudra Pasai (1270-1524 M.) dan Malaka (1400-1511 M.).(Putra, 2016)

Dua kerajaan ini selain sebagai pusat kegiatan perdagangan internasional juga merupakan pusat penyebaran dan pendidikan Islam.Tidak lama setelah Malaka direbut oleh Portugis pada tahun 1511 M, berdiri pula Kesultanan Aceh Darussalam (1516-1700 M.) sebagai pengganti dua kerajaan terdahulu yang menjadi pusat penyebaran dan kegiatan intelektual Islam. Pada masa kegemilangan Aceh ini agama Islam berkembang pesat dan tersebar luas ke hampir seluruh pelosok Nusantara.Tradisi intelektualnya juga semakin terbentuk dan berkembang. Pesatnya perkembangan Islam pada abad ke-16 dan 17 ini membawa dampak yang besar bagi kehidupan
masyarakat Melayu, penduduk Nusantara pertama yang menerima Islam secara penuh tanpa dibebani ingatan akan kegemilangan masa lalunya. (Maulana, 2025)

Dampak dari pesatnya perkembangan agama Islam itu tidak hanya dalam sistem kepercayaan dan peribadatan tetapi juga dalam kehidupan intelektual dan kemasyarakatan. Sastra tulis Melayu bangkit kembali dan tumbuh subur setelah tenggelam bersamaan dengan hancurnya pusat kebudayaan Sriwijaya. Namun sastra baru yang muncul bukan kelanjutan dari tradisi sebelumnya, karena corak sastra, estetika dan kandungan isinya sangat berbeda dari karya-karya yang pernah berkembang sebelumnya. Sastra Melayu pada zaman ini dijiwai oleh semangat keagamaan Islam yang berbeda dari semangat keagamaan yang mendasari sastra sebelumnya, yaitu agama Hindu dan Buddha. Islam berbeda dengan agama Hindu dan Buddha, bukan saja sistem dan asas teologinya, tapi juga watak dan semangatnya.Islam tidak hadir sebagai agama aristokratik dan kependetaan sebagaimana agama Hindu dan Buddha.Ia merupakan agama khalayak ramai, tidak mengenal sistem kasta dan kependetaan.

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

Karena wataknya yang egaliter ini, lembaga pendidikannya juga berbeda, tidak diperuntukkan hanya untuk kalangan menengah dan atas seperti pada zaman Hindu dan Buddha. Islam juga sebagai agama kitab yang mewajibkan para penganutnya, tua muda, lelaki wanita, bangsawan dan rakyat jelata, belajar dan mengenal baca tulis agar dapat memahami ajaran Islam dalam al-Qur`an. Hal ini menyebabkan budaya baca tulis berkembang dan kesusastraan pun tumbuh subur dalam masyarakat Melayu yang memeluk agama Islam. Perubahan besar yang terjadi sebagai dampak dari pesatnya perkembangan Islam bagi masyarakat Melayu ini telah lama diketahui sarjana Eropa dan Asia. Mereka telah melakukan penelitian mendalam mengenai kaitan erat perkembangan Islam dengan peradaban Melayu. Kern mengatakan bahwa perkembangan Islam di kepulauan Melayu membawa perubahan besar bagi jiwa dan semangat penduduknya, yaitu sistem nilai, pandangan hidup (*way of life*) dan gambaran dunia (*Weltanschaung*) mereka. Perubahan itu mempunyai arti penting karena ia merupakan pembebasan dari belenggu mitologi yang sebelumnya menguasai pikiran bangsa Melayu. Kedatangan Islam menyuburkan kehidupan intelektual melalui lembaga-lembaga pendidikan yang telah membuka pemikiran bangsa Melayu dan membawa mereka ke arah perkembangan ilmu pengetahuan dan tradisi penggunaan akal secara lebih meluas menjadi adat dan budaya dalam masyarakat Melayu.

Perkembangan pemikiran yang terjadi di Dunia Islam telah berpengaruh kuat terhadap perkembangan peradaban Melayu Islam. Integrasi pemikiran Islam dan Dunia Melayu telah menjadikan akulturasi dan asimilasi peradaban Islam dan Melayu hingga melahirkan semangat dan fanatisme keislaman bagi masyarakat Melayu. Tidak heran jika kemudian lahir slogan ‘ Dunia
Melayu Dunia Islam’ & ‘ Tak Islam Tak Melayu´ dari kalangan masyarakat Melayu yang telah menjadikan Islam sebagai satu-satunya agama dan ciri khas kemelayuan mereka. Adanya ungkapan populer yang secara eksplisit menunjukkan kuatnya pengaruh Islam, seperti “ Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah “. Dari sini dapat dilihat semangat keislaman masyarakat Melayu, sehingga mereka sanggup menyatakan Melayu adalah Islam, orang yang tidak beragama Islam tidak dapat dikatakan orang Melayu. Padahal sebelum datangnya Islam di bumi Nusantara bangsa Melayu sudah memiliki kepercayaan/keyakinan sendiri. Setelah berkembangnya pemikiran Islam di Nusantara, terjadi perubahan karakter kebudayaan dan peradaban Melayu secara komprehensif yang mencakup ideofak, sosiofak, dan artefak. (Abd Rahman, 2023)

Islam dapat diterima dengan mudah oleh bangsa Melayu karena karakternya yang igaliter dan populis, tidak mengenal sistem kasta dan kependetaan, dan melibatkan semua lapisan masyarakat dalam seluruh aspek kehidupan. Faktor lain adalah karena penyebaran agama Islam didukung oleh tiga kekuatan, yaitu istana, pesantren dan pasar (Taufik Abdullah, 1988: t.hlm). Dengan dukungan tiga kekuatan tersebut, pengaruh Islam dalam masyarakat Melayu sangat optimal. Secara kultur, Islam disebarkan melalui pesantren (pendidikan) dan pasar (ekonomi), secara politik dilegitimasi oleh istana (kekuasaan). Ilmu pengetahuan Islam dan umum berkembang pesat. Perkembangan ilmu dan iman secara bersamaan menempatkan Islam sebagai poros bagi kehidupan masyarakat Melayu yang mempengaruhi semua dimensi kehidupan mereka. Perkembangan pemikiran dan peradaban Melayu Islam mulai tampak pada pertengahan abad ke16 M. dan mencapai puncak perkembangannya pada abad ke-17 M. bersamaan dengan bangkitnya kesultanan Aceh Darussalam.Pada masa ini lahir para ulama sebagai penulis terkemuka.

Mereka para ahli-ahli tasawuf terpandang, pemimpin tariqat sufi, fuqaha, ahli adab dan sejarah Islam. Muhammad Naquib al-Attas (1972). Menyenut periode ini sebagai ‘perpindaan secara rohani’ penduduk Melayu ke agama Islam,nyang dijadikan dasar sistem nilai, pandangan hidup, dan gambaran dunia yang mempengaruhi baik kegiatan keagamaan, maupun kegiatan sosial dan intelektualnya. Zaman ini sebagai Zaman Klasik Peradaban Melayu. Walaupun demikian, 15TH *CENTURY*.” warisan zaman Hindu yang dapat disesuaikan dengan nilai-nilai

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

Islam tetap dipelihara, seperti Hikayat Seri Rama dan Hikayat Pandawa Lima. Banyak faktor yang menyebabkan peradaban Melayu Islam sangat subur, di antaranya adalah: Pertama, agama Islam dan tradisi kecendikiawanannya benar-benar meresapi semangat dan jiwa bangsa Melayu, karena pengaruh dari perkembangan lembaga pendidikan Islam di Dunia Melayu. Kedua, pada akhir abad ke-16 M. agama Islam telah tersebar luas ke hampir seluruh pelosok Nusantara. Lembaga-lembaga pendidikan ini memerlukan buku-buku rujukan baik dalam bahasa Arab maupun Melayu. (Rahim, 2005)

Hal ini mendorong berkembangnya kegiatan penulisan dan penyalinan kitab-kitab agama.Ketiga, bahasa Melayu yang sudah mengalami proses Islamisasi muncul sebagai bahasa pergaulan utama suku-suku bangsa yang ada di Nusantara dalam bidang perdagangan, politik, intelektual dan keagamaan. Keempat, para penulis Melayu menguasai tehnik penulisan dalam bahasa ibu mereka di samping telah menguasai sumber-sumber ilham penulisan karyanya.Kelima, pada akhir abad ke-16 M. perdagangan kertas bermutu di pelabuhan pelabuhan dagang Nusantara seperti Aceh, Banten, Palembang, Johor dan lain-lain semakin ramai (Casparis 1975:11; Siti Hawa Haji Salleh 1997; Mahayuddin Haji Yahaya 1999). Kenyataan ini telah mendorong kemunculan bahasa Melayu sebagai ´lingua franca´ oleh para penyiar Islam, ulama, dan pedagang. Kedudukan bahasa Melayu bertambah kuat ketika ditulis dengan huruf Arab, yang kemudian melahirkan tulisan huruf Jawi (Melayu-Arab). (Baba, 2009)

Penyebaran dan pengembangan Islam lebih luas dengan menggunakan bahasa yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan tradisi keilmuan dan intelektual Islam di Dunia Melayu Nusantara (Edi Sedyawati dan Dendy Sugono (ed.), 2004: 315-379). Sejak abad ke-16 Masehi, tradisi intelektual Islam dalam peradaban Melayu semakin kentara disebabkan beberapa faktor; Pertama, meningkatnya kegiatan rihlah `ilmiyyah (perjalanan menuntut ilmu) yang dilakukan para pelajar Melayu Nusantara ke Tanah Arab, khususnya Mekah dan Madinah. Kedua, para pelajar Jawi yang kembali ke Nusantara dan menjadi ulama menghasilkan karya-karya intelektual dalam bahasa Melayu dan bahasa Arab. Ketiga, adanya diskusi ilmiah dan dialog intelektual di kalangan para ulama Melayu Nusantara mengenai banyak persoalan.(Alamudi & Kurdi, n.d.)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa Islam bukan sekadar hadir sebagai agama dalam dunia Melayu, melainkan menjadi fondasi epistemologis yang membentuk identitas, sistem nilai, dan arah peradaban masyarakat Melayu secara menyeluruh. Islam membangun struktur budaya melalui integrasi syariat dengan adat, melahirkan bahasa Melayu sebagai lingua franca keilmuan dan pemerintahan, serta menciptakan tatanan sosial-politik yang berlandaskan moralitas tauhid. Proses islamisasi tidak bersifat represif, tetapi asimilatif dan intelektual, sehingga menempatkan Islam sebagai "DNA peradaban Melayu" yang menentukan cara berpikir, berbudaya, dan membangun relasi kekuasaan hingga era modern. Kesimpulan ini menegaskan bahwa mempertahankan dan merevitalisasi peradaban Melayu tidak mungkin dilakukan tanpa memahami Islam sebagai inti dan sumber legitimasi budaya, bukan sekadar atribut identitas luar.

## REFERENSI

Abd Rahman, A. Z. (2023). Realiti Gerakan Islam dalam Konteks Pembangunan Peradaban di Asia Tenggara: The Reality of the Islamic Movement in the Context of Civilisation Development in Southeast Asia. *International Journal of Interdisciplinary and Strategic Studies*, *4*(6), 356–365.

Ahmad, A. R. (2021). Bangsa Melayu, krisis ilmu dan revolusi pendidikan Islam sebagai jalan pencerahan. *Jurnal Melayu Sedunia*, *4*(1), 10–41.

Alamudi, I. A., & Kurdi, S. (n.d.). *ISLAM MELAYU DALAM PERADABAN: SEBUAH ANALISIS ISLAM DAN POLITIK*.

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

Alivia, M., Nelmawarni, N., & Erasiah, E. (2025). Islam dan Pendidikan di Dunia Melayu Islam. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, *29*(1).

Baba, S. (2009). *Melayu perkasa*. Alaf 21.

Ghazi, A. F. N. M., Halim, H., Yasin, N. M., & Jamil, A. M. (2025). Sejarah Dunia dari Kacamata Alam Melayu: Satu Tinjauan Epsitemologi Alternatif: World History from the Perspective of the Malay World: An Alternative Epistemological Review. *Journal of Social Transformation and Regional Development*, *7*(2), 23–33.

Hakim, L. (2017). SENTRALISASI ISLAM MARJINAL: Dari Dunia Melayu-Nusantara untuk Dunia Islam. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 57–93.

Husin, W. N. H. W. (2010). Budi-Islam sebagai Teras PembinaanIdentiti Melayu: Satu Analisis MengikutPerspektif Peradaban: Budi-Islam as a Core of The Development of Malay Identity: An Analysis According to Civilization Perspectives. *Perspektif Jurnal Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, *2*(2), 35–51.

Jalal, A. F. A., Rahim, R. A. A., Said, M. H. M., & Pawi, A. A. A. (2023). KEMASUKAN PENGARUH ISLAM DALAM PEMBENTUKAN SEJARAH NEGARA BANGSA MALAYSIA: The Influence of Islamization Into Malaysian History. *International Journal of Humanities Technology and Civilization*, 74–83.

Liza, T., Maryamah, M., Riyani, R., Lestari, U. M., & Indarissyifa, L. P. (2023). Pengaruh Islam Terhadap Peradaban Melayu. *JIMR: Journal Of International Multidisciplinary Research*, *2*(02), 94–107.

Maulana, A. (2025). Pengaruh Islam terhadap Pembentukan Identitas Budaya Masyarakat Melayu. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, *1*(2), 209–225.

Puspita, F. (2023). Globalisasi Dan Konstruksi Budaya Melayu: Studi Tentang Perkembangan, Pengaruh Islam Dan Ancaman Globalisasi. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, *5*(3), 23–38.

Putra, B. A. (2016). Historiografi Melayu: Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu. *Tsaqofah & Tarikh*, *1*(1).

Rahim, R. A. A. (2005). Citra Islam dalam pembentukan manusia Melayu moden di Malaysia: Suatu analisa. *Jurnal Pengajian Melayu*, *15*, 19–51.

Syibli, Y. M., & Aslan, A. (2025). PERANAN AGAMA DALAM MEMBENTUK IDENTITAS DAN BUDAYA MASYARAKAT: STUDI KASUS ISLAM SEBAGAI TERAS IDENTITAS MELAYU DI MALAYSIA DENGAN METODE KAJIAN PUSTAKA. *JUTEQ: JURNAL TEOLOGI & TAFSIR*, *2*(8), 1404–1416.